

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Jauh sebelum diluncurkannya Gerakan Literasi Nasional secara resmi pada tahun 2017, Islam sudah 14 abad yang lalu sudah terbukti mengajarkan semangat literasi kepada ummatnya. Hal ini terbukti dengan turunnya wahyu pertama yang memerintahkan kita untuk membaca. Dalam sejarah, ummat Islam mengalami puncak kejayaannya berawal dari adanya peran perpustakaan dan banyaknya ilmuwan muslim yang suka membaca dan menulis. Saat kejayaan ummat Islam, hampir di seluruh kerajaan dan pusat pemerintahan, bahkan sampai ke masjid-masjid berlomba-lomba membangun perpustakaan untuk menjadi yang terbaik.¹

Namun saat ini semangat literasi ini tengah mengalami kemunduran, khususnya di negara kita Indonesia yang bahkan mayoritas masyarakatnya muslim. Pada masa terahir ini, persoalan membaca dan menulis masih menjadi perhatian utama dalam pembahasan seputar kualitas pengembangan masyarakat khususnya generasi muda yang masih berada dalam tahap bangku sekolah, di pondok pesantren dan lembaga pendidikan lainnya. Jika dibandingkan dengan Negara-negara lainnya, masyarakat Indonesia masih berada ditingkah bawah dalam hal minat membaca dan menulis. Hal ini dibuktikan dengan *literasy rate* sebagai indikator *human development indek* (HDI). Begitupun dalam bukunya Rahma Sugihartati, *World Bank* di dalam

¹ 123 Gurusianer Media Guru, *Literasi Keluarga*, (Surabaya: Pustaka Media Guru, 2020), 29.

suatu laporan pendidikannya juga mencatat tentang rendahnya kemampuan membaca dan menulis anak-anak Indonesia.²

Akibat dari rendahnya minat membaca tersebut membuat masyarakat mudah dibohongi, ajaran agama tidak dikerjakan dengan sungguh-sungguh sehingga tidak bisa lagi membedakan yang halal dan yang haram, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, serta mana yang pantas dan tidak pantas. Media social sebagai jedela informasi kita telan mentah-mentah. Budaya *tabayyun* (klarifikasi) yang diajarkan al-Qur'an malah kita tinggalkan.

Membaca dan menulis merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan untuk mencapai kesuksesan dalam pendidikan. Membaca lalu menulis, artinya semakin banyak buku yang kita baca, maka akan semakin banyak pula bahan yang akan kita tulis. Menulis membuat peserta didik menjadi kreatif dalam menuangkan ide-ide dan gagasan yang ada dalam pikirannya untuk di aplikasikan dalam tulisan, dengan menulis diharapkan ide atau gagasan yang penulis miliki dapat dipahami bahkan dapat menghibur para pembaca, dan dengan menulis diharapkan menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya dan kemampuannya.³

Kurangnya minat membaca dan menulis merupakan salah satu yang menjadikan Negara kita tertinggal. Oleh karena itu, harus ada upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan minat membaca dan menulis masyarakat Indonesia. Seperti halnya FLP (Forum Lingkar Pena), suatu komunitas membaca dan menulis yang dapat merangkul masyarakat

² Rahma Sugihartati, *Membaca, Gaya Hidup Dan Kapitalisme*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 114.

³ H. Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 3.

Indonesia. Forum Lingkar Pena atau lebih dikenal dengan singkatan FLP merupakan organisasi penulis yang bertujuan memberikan pencerahan melalui tulisan. FLP didirikan pada tahun 1997 oleh Helvy Tiana Rosa, Asma Nadia, dan aktivis literasi lainnya hingga tersebar hampir ke seluruh Indonesia. FLP salah satunya juga berdiri di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan. FLP dianggap sebagai media yang dapat mengembangkan literasi pesantren serta juga dapat mengembangkan nilai-nilai pendidikan berbasis Islami melalui literasi membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan tujuan didirikannya FLP tentang mendesaknya kebutuhan masyarakat akan bacaan-bacaan yang baik. Tulisan yang dapat mencerahkan diri sendiri maupun orang lain (sastra Islami).⁴

Literasi juga bisa digunakan sebagai media dakwah (*dakwah bil kolam*). Sebagai generasi muda diharapkan bisa terus mengembangkan penyebaran pendidikan Islam melalui tulisan. Dengan menulis kita dapat menuangkan ide-ide atau gagasan untuk memperkuat dakwah-dakwah Islam, hal ini senada dengan tujuan pendidikan pesantren itu sendiri, yaitu menyebarkan ajaran agama dan pendidikan Islam.

Disamping itu, pada masa sekarang ini teknologi digital sudah menyebar luas ke seluruh lapisan masyarakat. Akan tetapi sebagian besar masyarakat belum mampu menggunakan teknologi tersebut secara baik. Penggunaan teknologi digital yang tidak tepat bisa menimbulkan efek yang tidak baik bagi kelangsungan hidup individu maupun sosial. Oleh sebab itu,

⁴ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Forum_Lingkar_Pena. (diakses pada tanggal 10 Desember 2021).

literasi digital harus diperluas agar dapat mendidik kepribadian masyarakat khususnya anak usia muda yang masih berada dalam bangku sekolah. Literasi digital merupakan kecakapan (*life skill*) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital.⁵

Menghadapi perkembangan zaman semacam itu, lembaga pendidikan juga harus membuka diri untuk berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Tak terkecuali dengan lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Jika dahulu kala pesantren hanya dikenal sebagai lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dan kitab-kitab tradisional saja (*salaf*), maka sekarang sudah banyak pesantren yang membuka diri untuk mengemangkan bidang-bidang keilmuan yang lainnya. Namun juga tak terlepas dari nilai-nilai keagamaan sebagai pondasi awal (*khalaf*).⁶

Pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem pendidikan modern atau dikenal dengan sistem sekolah dengan kurikulum yang disesuaikan dengan ketetapan pemerintah. Lembaga ini juga mendirikan gerakan literasi lewat Forum Lingkar Pena, atau yang dikenal dengan FLP Darul Ulum Banyuwangi. Terdapat berbagai macam kegiatan yang dapat mendukung terhadap

⁵ Ihya Ulumuddin dan Sugih Biantoro. *Pemanfaatan Literasi Digital Dalam Pelestarian Warisan Budaya Tak Benda*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 12.

⁶ Mohammad Muchlis Solichin, *Keberlangsungan Dan Perubahan Pendidikan Pesantren Di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 13-14.

berkembangnya literasi membaca dan menulis santri yang dikembangkan dalam pondok pesantren ini, seperti *Writing Class*, bimbingan menulis karangan baik fiksi maupun non fiksi, membedah hasil karya dan kemudian disesuaikan dengan kaidah-kaidah dalam penulisan fiksi dan non fiksi, tadabbur alam, melatih kecakapan belajar dan mengembangkan intelektual dalam bidang keilmuan yang dimiliki.⁷ Forum ini didirikan sebagai upaya meningkatkan kembali minat literasi santri yang mulai hilang belakangan ini. Hal ini senada dengan pernyataan Ach. Fauzan selaku ketua umum FLP Darul Ulum Banyuanyar.

“Forum Lingkar Pena merupakan wadah bagi para santri untuk mengembangkan kemampuan literasi mereka, juga sebagai media yang dapat mengembangkan literasi di pesantren ini. Serta juga dapat mengembangkan nilai-nilai pendidikan berbasis Islami melalui literasi membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan tujuan didirikannya FLP tentang mendesaknya kebutuhan masyarakat akan bacaan-bacaan yang baik. Namun tak hanya itu, hal yang paling penting didirikannya forum ini adalah untuk menumbuhkan kembali minat literasi santri yang mulai menghilang.”⁸

Sesuai dengan apa yang telah diungkapkan di atas, gelombang tinggi era digital sudah tidak dapat dibendung lagi. Di era ini siapa saja dapat dengan mudah mengakses informasi dengan pemanfaatan media digital. Namun penggunaan teknologi yang tidak tepat dapat merusak mental dan perilaku penggunanya. Oleh karena itu, literasi digital yang baik dibutuhkan untuk menyaring informasi yang diperoleh. Sehingga dalam konteks ini peneliti mengajukan penelitian tentang bagaimana peran pesantren dalam mengembangkan literasi digital santri, dan judul dalam penelitian ini adalah

⁷ Program Kerja FLP Banyuanyar, *Data Dokumen* (10 Desember 2021).

⁸ Ach. Fauzan, Ketua FLP Banyuanyar, *Wawancara* (9 Desember 2021).

Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Literasi Digital Santri di Forum Lingkar Pena (FLP) Darul Ulum Banyuwangi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka fokus yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja kegiatan Forum Lingkar Pena (FLP) pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan?
2. Bagaimana penerapan serta bentuk literasi digital di Forum Lingkar Pena (FLP) pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan literasi digital santri serta solusinya di Forum Lingkar Pena (FLP) pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tentang kegiatan-kegiatan Forum Lingkar Pena (FLP) pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan.
2. Mendeskripsikan penerapan serta bentuk literasi digital yang telah diterapkan di Forum Lingkar Pena (FLP) pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan.

3. Mendeskripsikan tentang hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan literasi digital santri serta solusinya di Forum Lingkar Pena (FLP) pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait, diantaranya yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan baru dalam program literasi khususnya literasi digital yang berdampak positif bagi perkembangan pendidikan Islam.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya dalam bidang literasi digital, serta menjadi rujukan bagi para akademisi dalam mendapatkan pengetahuan baru.

2. Secara Praktis

- a. Bagi IAIN Madura

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih keilmuan khususnya tentang program literasi dan dapat menjadi sumber kajian bagi mahasiswa maupun akademisi kampus dalam kajian perkuliahan maupun untuk kepentingan yang lainnya. Khususnya yang berkaitan dengan literasi digital di kalangan pesantren.

- b. Bagi FLP dan Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan khususnya bagi FLP

baik santri maupun pengurus serta guru di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan explorasi serta evaluasi dalam mengembangkan literasi khususnya literasi digital santri.

c. Bagi Peneliti berikutnya

Penelitian ini sangat berguna bagi peneliti sebagai wawasan dan pengalaman baru dalam kajian bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan gerakan literasi digital di kalangan pesantren. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan bahan diskusi dalam kajian-kajian ilmu keagamaan serta sebagai bahan tambahan wawasan mengenai literasi digital santri dalam penelitian berikutnya. Juga dapat menjadi bahan kajian untuk mengembangkan serta mengevaluasi bagi peneliti berikutnya sebagai kajian terdahulu.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi dalam memahami istilah-istilah pokok yang digunakan dalam penelitian ini, penulis memandang perlu untuk merumuskan definisi istilah terhadap konsep-konsep kunci yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang menjadi pesantrian atau tempat tinggal para santri. Santri sendiri merupakan orang yang menuntut ilmu keagamaan.⁹

⁹ Affan, *Pesantren Dan Pengelolaannya, Manajemen Dan Human Resources Pesantren Di Indonesia*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 37.

2. Literasi digital merupakan pemanfaatan media digital dalam mengembangkan aktifitas membaca, menulis, menemukan dan memilih informasi di dalamnya.¹⁰

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan peran pesantren dalam mengembangkan literasi digital santri adalah upaya yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan Islam (pesantren) dalam menggiring santri agar dapat menerapkan keterampilan fungsional pada perangkat digital sehingga santri dapat menemukan dan memilih informasi, serta dapat memuat karya di dalamnya.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini peneliti mencari beberapa penelitian dari berbagai sumber seperti jurnal, tesis, maupun disertasi, antara lain:

1. Penelitian yang pertama adalah tesis yang ditulis oleh Zaini tentang “Program Literasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus SMA Al-Miftah Potoan Laok Pelengaan Pamekasan dan SMA Al-Aziz Tlambah Karang Penang Sampang)”. Pada penelitian ini difokuskan pada bagaimana peran dari program literasi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, faktor pendukung dan penghambat program literasi sekolah dan yang terakhir adalah bagaimana solusi yang dikembangkan dalam program literasi sekolah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan

¹⁰ Mustofa, B. Heni Budiwati, “Proses Literasi Digital Terhadap Anak: Tantangan Pendidikan Di Zaman Now”, *Pustakaloka : Jurnal Kajian Informasi Dan Perustakaan*, Vol. 11, No. 1, 118.

dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah bahwasanya dengan diterapkannya kegiatan literasi di SMA Al-Miftah dapat meningkatkan prestasi peserta didik, kegiatan literasi yang ada di SMA Al-Miftah adalah merupakan kegiatan literasi membaca, dan dilanjutkan dengan literasi menulis, atau membuat kesimpulan dari apa yang dibaca yang kemudian hasil tulisannya di presentasikan di kelas. Program literasi yang diterapkan SMA Al-Aziz mengikuti program gerakan literasi sekolah yang dibuat oleh kemendikbud dan sudah mencapai tahap pengembangan.¹¹ Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang literasi beserta perannya dalam dunia pendidikan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya lebih difokuskan pada bagaimana peran dari program literasi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Sedangkan pada penelitian ini lebih memfokuskan pada pengembangan literasi digital itu sendiri, serta kiprahnya dalam dunia pendidikan Islam.

2. Penelitian kedua adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Yulisa Wandasari dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter”. Hasil pembahasan dari penelitian ini menunjukkan bahwa literasi sekolah dalam konteks GLS merupakan kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktifitas, antara lain membaca. Gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha untuk mencapai kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah. Selain itu penelitian ini juga

¹¹ Zaini, “Program Literasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa: Studi Kasus SMA Al-Miftah Potoan Laok Pelengaan Pamekasan dan SMA Al-Aziz Tlambah Karang Penang Sampang” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 62.

menunjukkan bahwa karakter gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan kepada dirinya. Dan sumber daya yang terlihat dalam gerakan ini adalah seluruh warga sekolah.¹² Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang literasi beserta perannya dalam dunia pendidikan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya menekankan pada bagaimana peran literasi dalam membentuk karakter peserta didik, sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada bagaimana literasi itu dikembangkan dalam rangka menumbuh kembangkan kembali minat membaca dan menulis santri di pondok pesantren melalui media digital.

3. Penelitian ketiga yaitu jurnal ilmiah yang ditulis oleh Rully Khairul Anwar, Neneng Komariah dan M. Taufiq Rahman dengan judul “Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri: Kajian di Pesantren Arofah Cililin Bandung Barat”. Penelitian ini memfokuskan pada literasi informasi santri dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana kemampuan literasi informasi santri bagaimana menjadikan diri mereka menjadi individu yang literate terhadap informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Literasi informasi dalam kajian ini dipandang dari tiga aspek, yaitu: menyadari keperluan informasi, penelusuran dan penggunaan

¹² Yulisa Wandasari, “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter”, *Jurnal Manajemen Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 1, No. 1 (Desember 2017), 325-343.

informasi.¹³ Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang literasi beserta perannya dalam dunia pendidikan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya membahas tentang literasi informasi santri, sedangkan pada penelitian ini lebih ditekankan pada literasi digital dan perannya bagi santri.

Tabel 1.1
Persamaan dan perbedaan
Penelitian terdahulu

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Zaini, Program Literasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus SMA Al-Miftah Potoan Laok Pelengaan Pamekasan dan SMA Al-Aziz	Hasil penelitian ini adalah bahwasanya dengan diterapkannya kegiatan literasi di SMA Al-Miftah dapat meningkatkan prestasi peserta didik, kegiatan literasi yang ada di SMA Al-Miftah adalah merupakan kegiatan literasi membaca, dan dilanjutkan dengan literasi menulis, atau membuat kesimpulan dari apa yang dibaca yang kemudian hasil	Sama-sama membahas tentang literasi beserta perannya dalam dunia pendidikan.	Penelitian terdahulu lebih difokuskan pada bagaimana peran dari program literasi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Sedangkan pada penelitian ini lebih memfokuskan pada pengembangan literasi digital

¹³ Ruly Khairul Anwar, et.al, "Pengembangan Konsep Literasi Santri: Kajian Di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat", Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2017), 131-142.

	Tlambah Karang Penang Sampang).	tulisannya di presentasikan di kelas. Program literasi yang diterapkan SMA Al-Aziz mengikuti program gerakan literasi sekolah yang dibuat oleh kemendikbud dan sudah mencapai tahap pengembangan.		itu sendiri, serta kiprahnya dalam dunia pendidikan Islam.
2.	Yulisa Wandasari, Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter .	Hasil pembahasan dari penelitian ini menunjukkan bahwa literasi sekolah dalam konteks GLS merupakan kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktifitas, antara lain membaca. Gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha untuk mencapai kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga	Sama-sama membahas tentang literasi beserta perannya dalam dunia pendidikan.	Penelitian sebelumnya menekankan pada bagaimana peran literasi dalam membentuk karakter peserta didik, sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada bagaimana literasi itu dikembangkan dalam rangka menumbuhkan kembangkan kembali minat

		sekolah. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa karakter gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan kepada dirinya. Dan sumber daya yang terlihat dalam gerakan ini adalah seluruh warga sekolah.		membaca dan menulis santri di pondok pesantren melalui media digital.
3	Rully Khairul Anwar, dkk. Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri: Kajian di Pesantren Arofah Cililin Bandung Barat	Penelitian ini memfokuskan pada literasi informasi santri dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana kemampuan literasi informasi santri bagaimana menjadikan diri mereka menjadi individu yang literate terhadap informasi. Literasi informasi	Sama-sama membahas tentang literasi beserta perannya dalam dunia pendidikan.	Penelitian sebelumnya membahas tentang literasi informasi, sedangkan pada penelitian ini lebih ditekankan pada literasi digital, bentuk literasi digital, serta peran dari literasi digital.

		dalam kajian ini dipandang dari tiga aspek, yaitu: menyadari keperluan informasi, penelusuran dan penggunaan informasi		
--	--	--	--	--

